

KONSEP DEWA RAJA DALAM NEGARA TRADISIONAL ASIA TENGGARA¹

Oleh:
Sudrajat, M. Pd.
Jurusan Pendidikan Sejarah FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Asia Tenggara terletak di wilayah yang strategis, berada di jalur lalu lintas perdagangan dunia. Hal ini membuat Asia Tenggara memiliki daya tarik luar biasa sebagai tempat pemasaran produk, transit, dan sumber bahan mentah. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila kerajaan-kerajaan besar zaman kuno berusaha menguasai wilayah negara tetangganya dengan tujuan mendapatkan hegemoni. Pada umumnya kerajaan kuno di Asia Tenggara mendapat pengaruh dari India baik dalam bidang politik maupun sosial budaya. Sebelumnya kehidupan politik di Asia Tenggara ditandai dengan kelompok-kelompok suku yang hidup terpisah satu dengan lainnya. Seiring dengan masuknya pengaruh India, di kawasan tersebut kemudian berkembanglah kerajaan kuno seperti Angkor, Aythya, Champa, Majapahit, dan lain sebagainya. Mereka menganut agama Hindu atau Budha sehingga kebudayaan yang berkembang juga identik dengan budaya Hindu-Budha.

Sejak abad X berkembanglah sebuah paham yang biasa disebut dewa raja, yaitu suatu paham yang menganggap raja atau penguasa sebagai dewa. Dalam paham tersebut raja dianggap sebagai titisan dari dewa tertentu. Setelah meninggal raja yang bersangkutan akan dicandikan sesuai dengan dewa penitisnya. Paham ini berkembang luas di Indochina dan Indonesia. Tujuan utama dari konsep tersebut adalah untuk mendapatkan kepatuhan dari rakyatnya karena kemudian perintah dan larangan raja identik dengan perintah dan larangan dewa.

Kata Kunci: Dewa Raja, Penguasa Tradisional, Asia Tenggara.

A. Pengantar

Istilah Asia Tenggara muncul selama Perang Dunia II untuk menggambarkan wilayah daratan Asia bagian timur yang terdiri dari jazirah Indochina dan kepulauan Indonesia-Philipina.² Asia Tenggara terletak di wilayah yang strategis, berada di jalur lalu lintas perdagangan dunia. Hal ini membuat Asia Tenggara memiliki daya tarik luar biasa sebagai tempat pemasaran produk, transit, dan sumber bahan mentah. Sejarah Asia Tenggara banyak ditentukan oleh aspek dari luar yaitu: perdagangan dengan bangsa asing: India, China, Arab, dan terakhir

¹ Disampaikan pada *Workshop Mengajar dan Meneliti Asia Tenggara*, Pusat Studi Asia Tenggara Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 3-5 Juli 2012.

² Hall, DGE. (1986), *Sejarah Asia Tenggara* (terj. Habib Mustopo). Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 3.

dengan bangsa Eropa. Meskipun Asia Tenggara terdiri dari wilayah-wilayah yang terpisah satu dengan lainnya, namun sebenarnya bangsa-bangsa yang tinggal di Asia Tenggara mempunyai persamaan. Lebih dari separo bangsa-bangsa penduduk yang dibicarakan disini memiliki bahasa yang serumpun dengan bahasa Asutronesia yang waktu itu meliputi Filipina, Malaysia, Indonesia, Vietnam. Dari penelitian tentang bahasa inilah dapat diketahui bahwa bahasa-bahasa di Asia Tenggara mempunyai akar yang sama.³ Di samping bahasa banyak unsur-unsur budaya yang memiliki kesamaan karena kontak dan interaksi sosial yang intensif di kalangan masyarakat Asia Tenggara sehingga memungkinkan terjadinya proses pembauran budaya.

Masih ada faktor lain yang membuat Asia Tenggara menjadi satu kesatuan yaitu lingkungan geografis yang sama sehingga menyamakan jenis makanan yang umumnya dikonsumsi oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara yaitu: beras, ikan, dan berbagai jenis palem⁴. Bangsa Asia Tenggara kurang mengkonsumsi protein hewani, seperti kambing, sapi atau kerbau. Hal ini disebabkan oleh kurangnya padang rumput yang luas sehingga tidak ada tradisi menggembala sebagaimana di daerah lain. Hal inilah barangkali yang melatarbelakangi sedikitnya hewan ternak di Asia Tenggara yang berdampak pada minusnya konsumsi daging, yang tentunya juga mempengaruhi tingkat kesehatan manusianya.

B. Pengaruh Budaya India dan Cina

Ada dua hal yang mempengaruhi perkembangan sejarah Asia Tenggara, khususnya pada zaman kuno yaitu faktor angin musim dan sungai-sungai besar. Angin musim yang bertiup secara teratur setiap tahun memungkinkan wilayah Asia Tenggara dilalui oleh pelayaran. Sedangkan sungai besar memungkinkan bangsa-bangsa Asia Tenggara membangun konsentrasi pemukiman untuk kemudian mengembangkan peradaban yang lebih maju dan berkembang di kemudian hari. Kuatnya pengaruh India di Asia Tenggara dipengaruhi empat unsur yang sangat menarik bangsa Asia Tenggara yaitu:

1. Konsepsi kesetiaan yang dijiwai dengan pemujaan Hindu atau Budha

³ Anthony Reid, 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 14500-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor. hlm. 6

⁴ *Ibid.* Hlm. 6

2. Ungkapan tertulis dengan bahasa Sansekerta
3. Mitologi yang diambil dari syair-syair kepahlawanan
4. Peraturan dharmasastra, hukum-hukum suci Hindu.⁵

Namun tersebarnya pengaruh India tidak semata-mata didorong oleh daya tarik budaya India, melainkan kesiapan bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam merespons pengaruh dari luar. Hal ini dimungkinkan karena bangsa-bangsa Asia Tenggara telah memiliki peradaban sendiri. Mereka juga tergolong bangsa yang cerdas sehingga dapat menerima kedatangan budaya yang baru.⁶ Faktor dekatnya secara geografis dengan pusat peradaban China dan India barangkali menjadi faktor penentu sejarah Asia Tenggara pada umumnya.

Di sebelah timur Asia Tenggara berdiri dengan kokohnya peradaban China yang ekspansionis. Daerah perbatasan China-Asia Tenggara, yaitu Vietnam, tidak lepas dari bayang-bayang kekuasaan China. Vietnam harus mengakui kekaisaran China untuk menjaga stabilitas dan keamanannya. Namun ketika pemerintahan China melemah, bangsa Vietnam berusaha untuk melepaskan diri. Bahkan seringkali terjadi persekutuan antara Vietnam dengan Champa untuk menghadapi ekspansi China. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran budaya China terhambat oleh politik ekspansinya. Barangkali faktor inilah yang menyebabkan pengaruh China tidak sebesar dengan pengaruh India.

India merupakan sebuah negara besar dengan tingkat peradaban yang sudah maju. Kontak dengan India telah terjalin secara intensif sehingga tidak mengherankan apabila India mempunyai pengaruh yang kuat. Hubungan antara India dan Asia Tenggara barangkali sudah dapat dilihat jauh sejak zaman prasejarah. Karena angin musim maka para pedagang India dapat mencapai Asia Tenggara dan membangun koloni-koloni kecil di pantai-pantai Asia Tenggara. Pengaruh yang sangat dirasakan oleh bangsa Asia Tenggara akibat hubungannya dengan India adalah munculnya ketatanegaraan yang berbentuk kerajaan yang bersamaan dengan perangkat-perangkat pendukungnya seperti bahasa, seni, sistem sosial, sistem teologi, dan lain-lain. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila di dalam masyarakat Asia Tenggara terdapat persamaan unsur-unsur budaya

⁵ Hall, *Op. Cit.* Hlm. 14

⁶ *Ibid.* Hlm. 13

sebagaimana disebutkan di atas. Salah satu unsur budaya yang dibahas di sini adalah konsep dewa raja yang diimplementasikan oleh sebagian besar negara tradisional di kawasan ini.

C. Konsep Dewa Raja

Agama Hindu merupakan sistem teologi yang berasal dari India yang dianut oleh sebagian besar bangsa Asia Tenggara pada zaman kuno. Konsep Hindu mengenai raja yang berasal dari kasta ksatria yang didukung oleh kasta brahmana dianut oleh sebagian besar masyarakat Asia Tenggara (Champa, Jawa, Angkor). Dari situlah mulai berkembang konsep dewa raja yaitu kekuatan atau esensi kedewataan yang masuk ke dalam diri raja, sehingga dalam diri raja dianggap terdapat suatu aspek tertentu dari kewibawaan dewa. Dalam pandangan Hall (1986) dewa raja merupakan suatu bentuk Siwaisme yang terpusat pada pemujaan sebuah lingga sebagai personifikasi suci dari raja yang diberikan kepadanya oleh Siwa melalui pendeta brahmana sebagai mediumnya. Kemakmuran kerajaan diperkirakan erat kaitannya dengan kesuburan lingga kerajaan tersebut. Tempat sucinya berada di puncak suatu candi pegunungan baik yang terbentuk secara alami atau buatan yang berada di tengah-tengah kota dan dianggap sebagai poros dunia. Konsepsi tentang eksistensi candi di suatu pegunungan berasal dari praktik-praktik pemujaan yang dilakukan oleh bangsa Mesopotamia yang kemudian menyebar ke India kuno.⁷

Di samping Siwa, dewa lain yang mendapat perhatian adalah Wisnu. Hal ini karena terkait dengan kedudukannya sebagai pelindung dan pemelihara dunia. Di Asia Tenggara raja-raja banyak mengidentifikasi dirinya sebagai titisan Wisnu sehingga terciptalah stigma raja sebagai pengatur dan pemelihara kerajaan memang menjadi tugasnya secara ilahiah. Dengan demikian raja sebagai titisan Wisnu berperan dalam proses penciptaan yang menghasilkan kesuburan dan kemakmuran bagi kerajaan. Menurut doktrin – doktrin brahma jagad raya ini terdiri dari jambudvipa, sebuah benua lingkaran dan terletak di pusat dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin dan tujuh buah benua lain berbentuk cincin juga. Di luar samudra terakhir dari ketujuh samudra tadi, jagad itu ditutup

⁷ *Ibid.* Hlm. 99

oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah – tengah Jambudvipa Meru, Gunung kosmik yang diedari oleh Matahari, Bulan dan Bintang – Bintang. Di puncaknya terletak kota dewa – dewa yang dikelilingi pula oleh tempat tinggal dari lokapala atau dewa – dewa penjaga jagad⁸

Konsep mengenai pemimpin negara ini membawa pada pemusatan kekuasaan kenegaraan di dalam tokoh raja. Konsep dewaraja tersebut, untuk sebagian, boleh ditafsirkan pula sebagai pelanjutan konsep kepemimpinan masa prasejarah, seperti kepala suku atau kepala desa. Hal ini masih dapat dijumpai sisanya pada beberapa masyarakat etnik tertentu, yaitu sang kepala atau ketua dengan karismanya sekaligus menjadi pemimpin dunia dan pemimpin spiritual.⁹ Robert Heini-Geldern (1982), telah berhasil menunjukkan adanya konsep dewa raja di Indonesia dan Asia Tenggara dimana seorang penguasa dipandang sebagai reinkarnasi dari Dewa dan struktur kekuasaannya dipandang sebagai wujud mikrokosmos yang harus menggambarkan kekuasaan para dewa dengan dunia makrokosmosnya.

Temuan Heini-Geldern ini belakangan sedikit direvisi, karena raja lebih dipandang sebagai mata-rantai dan saluran yang melaluinya kekuasaan Dewata dapat mengalir pada dunia manusia, namun tetap tidak mengurangi martabat dan kedudukan raja yang dianggap sakral. Kekuasaan seorang raja biasanya diperoleh dan dapat dipelihara terus-menerus dengan cara meditasi dan melakukan upacara keagamaan. Dengan begitu maka ketertiban dan kemakmuran dunia manusia (*mikrokosmos*) akan terwujud sejalan dengan keselarasan dunia para dewata (*makrokosmos*).¹⁰

Apabila dikaitkan dengan konsep kekuasaan yang umumnya dipahami oleh bangsa Asia Tenggara, maka konsep dewa raja pada dasarnya merupakan pemusatan kekuasaan dalam diri raja. Hal tersebut dicapai dengan berbagai cara yaitu tapa, meditasi, yoga, dan puja yang dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai pernak-perniknya untuk mendekatkan diri dengan dewa. Pemusatan kekuasaan juga dilakukan dengan mengumpulkan benda-benda pusaka yang

⁸ Robert Heine Geldern (1972). *Konsepsi tentang negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. dikutip dari <http://tjepoe.wordpress.com/2008/10/>

⁹ Edi Sedyawati, 2002. "Petunjuk, Ganesa, dan Ratu Selatan". Tersedia dalam www.gatra.com

¹⁰ Andi Suwirta, 1994. "Raja, Wakil Allah dan Manusia Sempurna" tersedia dalam *file upi.edu.ac.id*.

dianggap mengandung kekuatan magis. Pandangan tersebut merupakan salah satu pilar dari sistem sosial yang diciptakan oleh kaum brahmana dalam menjaga stabilitas sosial suatu unit politik tertentu. Pada perkembangannya paham tersebut mengalami modifikasi seiring dengan kedatangan budaya baru khususnya budaya Islam.

D. Kamboja

Kamboja merupakan sebuah wilayah yang cukup subur karena aliran sungai Mekong membuat daerah tersebut selalu mendapat pengairan yang cukup sepanjang tahun. Dengan keadaan tersebut, tidak mengherankan bila Kamboja dianggap sebagai lumbung padinya Asia Tenggara, hal mana menjadi daya tarik tersendiri bagi penguasa-penguasa yang bersifat ekspansionis untuk menguasai Kamboja. Kehidupan politis bangsa Kamboja mulai tampak menggeliat ketika pada tahun AD 68 seorang brahmana dari India bernama Kaundiya mendirikan sebuah kerajaan yang disebut Funan.¹¹ Setelah kekuasaan Funan mengalami kemerosotan, Chen La berhasil mendapatkan hegemoni politiknya di Kamboja. Dalam perkembangan selanjutnya Chen La mendapat serangan dari Jawa dan harus tunduk kepada penguasa Jawa. Jayawarman II merupakan raja yang berhasil membebaskan bangsa Kamboja dari penguasaan imperium Jawa.

Setelah berhasil mempersatukan wilayah-wilayah bekas kerajaan Chen La, Jayawarman II memilih sebuah gunung yang dianggap mirip dengan Meru, tempat bersemayamnya para dewa di sekitar Indrapura sebagai pusat pemerintahannya. Namun tanpa diketahui sebab-sebabnya, Jayawarman memindahkan pusat pemerintahannya ke Kutisvara, dan akhirnya mendirikan ibukotanya yang ketiga di Mahendraparvata di sekitar Phnom Ku-len.¹² Daerah tersebut sebenarnya tidak cocok untuk dijadikan sebagai basis kekuasaan mengingat daerahnya yang bergunung-gunung. Akan tetapi barangkali karena ia pernah tinggal di Jawa dan

¹¹ A. Kardiyat Wiharyanto (2005). *Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma. hlm. 46.

¹² Groslier, Bernard Philipp. (2007). *Indochina : Persilangan Kebudayaan (terj. Ida Sundari Husen)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 124.

melihat ibukota kerajaan di Jawa umumnya di daerah pedalaman yang dikelilingi oleh gunung, maka ia berusaha untuk meniru kebiasaan tersebut.¹³

Jayavarman II merupakan pencetus paham dewa raja di Kamboja yang kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya. Untuk kepentingan upacara keagamaan, ia mendatangkan brahmana yang ahli dalam ritual untuk membacakan teks-teks suci dan membangun lingga. Lingga tersebut merupakan sumber kekuasaan dan tempat tinggal jiwa sang raja.¹⁴ Lingga biasanya ditempatkan dalam sebuah bangunan yang megah dan dibuat seindah mungkin. Dari hasil ekskavasi di di puncak Phnom Ku-len ditemukan sebuah candi, pyramid dan lingga. Pada masa pemerintahannya, Siwa menjadi agama negara yang mendasari kehidupan religi, politik dan moralitas bangsa Kamboja.

Salah satu karakteristik dari implementasi konsep dewa raja adalah usaha pendirian bangunan suci kolosal yang membutuhkan tenaga, dan biaya yang sangat banyak. Bekas-bekas bangunan yang dibuat oleh Jayawarman II cukup banyak dan ditemukan hampir di semua tempat yang pernah ditinggalinya. Di Sambor Prei ditemukan sebuah menara, Bantey Prei Nokor, dan di Ku-len. Baik menara maupun piramida yang ditemukan pada umumnya merupakan replika dari gunung suci dimana di dalam bangunan tersebut ditempatkan lingga.

Jayawarman II berusaha untuk menciptakan kesenian yang hebat dengan mengumpulkan seniman dari semua negeri untuk merumuskan cita-citanya tersebut. Sebuah candi yang didirikan di Ku-len yang terdiri dari tiga menara yang berdiri di atas satu teras menggambarkan gaya kesenian yang khas pada masanya.¹⁵ Salah satu karakteristik dari seni Ku-len adalah nuansa kesederhanaan yang dominan, namun tetap menunjukkan adanya perubahan yang telah dilakukan oleh raja tersebut.

Penerus Jayawarman II adalah Indrawarman yang melanjutkan usaha pendirian bangunan kolosal di Angkor seperti candi Bakong yang memperlihatkan gaya arsitektur gaya Preah Ko. Tampak dari arca yang lebih dinamis dengan relief garuda dan naga di lorong-lorong candi.¹⁶ Perkembangan kesenian Angkor terus

¹³ *Ibid.* hlm. 124.

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 125.

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 127.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 137.

mengalami perkembangan dengan banyaknya bangunan dan patung-patung yang ditemukan. Pada masa Jayavarman VII pembangunan tempat pemujaan secara kolosal diteruskan dengan lebih giat lagi. Sebagai raja besar dalam dinasti Khmer, ia memerintahkan pembangunan arca yang mirip dengan dirinya seperti yang ditemukan di Preah Khan di Kompong Say. Candi Bayon dimana ia diwujudkan sebagai Budha-Raja dibangun menjelang abad 12.¹⁷ Sedangkan Angkor Wat yang megah dibangun pada masa pemerintahan Suryawarman II pada tahun 1113-1150. Monumen-monumen kolosal: Angkor Wat, Angkor Thom dan Bayon merupakan saksi bisu dari implementasi konsep dewa raja di Kamboja yang membawa kemasyuran dan keemasan peradaban bangsa Khmer di Kamboja.

Namun pada perkembangannya konsep dewa raja di Kamboja meninggalkan penderitaan bagi rakyat yang dieksploitasi oleh raja untuk mewujudkan impian-impian. Oleh karenanya memasuki abad 13 konsepsi tentang dewa raja mulai menurun prestisenya. Hal ini disebabkan oleh masuknya agama Budha Theravada yang menekankan pola hidup sederhana. Dengan ajaran tersebut maka lambat laun paham akan kemegahan dan kemewahan raja dengan monumen-monumen kolosalnya mulai memudar popularitasnya.

E. Thailand.

Thailand merupakan sebuah wilayah yang secara kultural mendapat pengaruh cukup kuat dari berbagai elemen budaya. Di samping mendapat pengaruh Budha, Thailand juga mendapat pengaruh yang signifikan dari agama Hindu khususnya dari bangsa Khmer. Bagi bangsa Thailand, dasar dari peradaban Thailand saat ini adalah Sukothai. Ia terletak di garis pemisah antara Khmer, Mon dan Burma yang ketiga budaya ini mempunyai tempat dalam kebudayaan Thailand. Dari bangsa Khmer orang Thailand belajar kesenian, sedangkan dari bangsa Mon unsur hukum mendapatkan tempat dalam tradisi Thailand, sedangkan dari Burma unsur Budha khususnya Theravada masuk ke Thailand.¹⁸ Dalam kaitan dengan hal ini, George Coedes menulis:

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 220

¹⁸ A. Kardiyat Wiharyanto, *Op. Cit.* Hlm. 54.

Dari Kamboja orang-orang Siam mengasimilasi organisasi politiknya, kebudayaan materilnya, tulisan dan sejumlah besar kata-katanya. Seniman-seniman Siam belajar dari seniman-seniman Khmer dan mentransformasikan kesenian Khmer sesuai dengan kepunyaan mereka yang asli dan kesemuanya dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan tetangga-tetangga bagian barat mereka, Mon dan Burma. Dari sini kemudian Siam menerima tradisi pengadilan mereka yang berasal dari India dan di atas kesemuanya adalah Buddhisme Sinhala dan tradisi keseniannya.¹⁹

Konsep dewa raja yang berkembang di Thailand diawali oleh Rama Kamheng yang memerintah di Sukothai pada tahun 1297 di atas wilayah-wilayah bekas Pagan.²⁰ Sebuah prasasti dari peninggalan Rama Kamheng melukiskan sebuah gambaran negara yang makmur yang diperintah dengan adil disertai dengan jiwa dan pikiran Budhisme. Dengan prinsip paternalistik yang menganggap raja mengatur rakyatnya diibaratkan dengan seorang ayah yang mengatur dan mendidik anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dengan gelarnya yaitu *Pho Khun Ramkhanhaeng*.²¹

Untuk mengekspresikan keyakinan ini Rama Kamheng menempatkan patung penguasa puncak yang dianggap memiliki kedudukan paling tinggi di atas semua roh kerajaan di suatu bukit di dekat Sukothai.²² Hal ini menunjukkan kemiripan dengan konsep dewa raja dalam tradisi Siwaisme dengan menempatkan lingga dalam sebuah bangunan candi di sebuah gunung atau bukit. Raja berikutnya yang memberikan jejak rekamnya pada konsep tersebut adalah Dharmaraja II yang menurut beberapa literatur dikenal sebagai seorang cendekiawan yang religius. Beliau menyusun sebuah karya religius yang diberi judul *Traibhumikatha* (Sejarah Tiga Dunia) yang berisi tentang gambaran mengenai kosmologi Budhis.²³

Pada perkembangannya konsep dewa raja diteruskan oleh Kerajaan Ayuthya yang didirikan Ramathibodi pada tahun 1351, yang memperkenalkan agama Budha Theravada dalam masyarakat Thailand. Implikasi dari penerapan konsep dewa raja adalah pembangunan tempat pemujaan secara kolosal. Di wilayah Ayuthya terdapat serangkaian monumen seperti Wat Phra Ram (1369), Wat Phra Mahathat (1374),

¹⁹ Dikutip dari Hall, *Op cit.*, hlm. 154.

²⁰ *Ibid.* Hlm. 153.

²¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Monarchy_of_Thailand

²² Groslier, *Op. Cit.* Hlm. 268.

²³ Mudji Hartono (1993). *Ikhtisar Sejarah Asia Tenggara Kuno*. Yogyakarta: Penerbit FPIPS IKIP Yogyakarta. Hlm. 51.

Wat Rat Burana (1424), dan Wat Sri Sanpet yang dibangun pada akhir abad 15. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti model Khmer yang menghidupkan kembali ukiran pada batu. Bentuk bangunan model silinder dengan mahkota berupa stupa. Di dalam stupa dibangun ruangan-ruangan rahasia yang dihiasai dengan benda berharga sebagai sesajen untuk menemani arwah raja yang telah meninggal.²⁴

Dari peninggalan arkeologis tersebut, kita dapat menjelaskan bahwa konsep dewa raja dianut juga oleh bangsa Thailand yang dimulai oleh Rama Kamheng dan dilanjutkan oleh raja-raja berikutnya. Konsep dewa raja dalam tradisi bangsa Thailand mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan peradabannya yang mendapat unsur-unsur dari bangsa Mon, Khmer, Burma dan India. Konsep bangunan kolosal sebagai tempat pemakaman raja dan sekaligus sebagai tempat pemujaan merupakan indikasi kuat akan adanya tradisi tersebut.

F. Indonesia

Konsep dewa raja di Indonesia mulai dikenal sejak abad X dan diimplementasikan oleh wangsa baru di Jawa Timur yaitu wangsa Isyana yang didirikan oleh Pu Sindok pada tahun 929.²⁵ Hal ini dapat diindikasikan dari sebuah prasasti berangka tahun 929 dengan pernyataan: yang diperdewakan di Cunggrang adalah Rakryan Bawang Pu Partha. Diyakini oleh para ahli bahwa Pu Partha merupakan kakek moyang Pu Sindok.²⁶ Konsep dewa raja nampak dari personifikasi dewa dalam diri seseorang raja atau penguasa.

Konsep dewa raja semakin nampak nyata ketika masa pemerintahan Airlangga (1019-1043). Bukti arkeologisnya adalah sebuah arca seseorang yang naik seekor garuda yang dianggap sebagai arca perwujudan Airlangga. Sebagaimana diketahui bahwa garuda merupakan tunggangan dari dewa Wisnu, sehingga Airlangga dianggap sebagai titisan dewa Wisnu. Menurut Ninie Susanti²⁷

²⁴ Groslier, *Op. cit.*, hlm. 276.

²⁵ Nini Susanti (2011). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 127.

²⁶ Prasasti tersebut dinamakan prasasti Cunggrang, *Ibid.* Hlm. 125

²⁷ *Ibid.*, hlm. 6

Airlangga layak disebut sebagai raja pembaru di tanah Jawa berkat beberapa kebijakannya yang terformat dalam empat pilar yaitu:

1. Dalam bidang ekonomi, Airlangga mengikuti pola kegiatan ekonomi yang mulai berkembang di Asia Tenggara pada waktu itu yaitu pola niaga emporia yang menekankan pola perdagangan antar pulau dan antar negara sehingga beliau mengadakan perbaikan fasilitas perdagangan seperti mendirikan pelabuhan.
2. Dalam aspek sosial, Airlangga memperkenalkan sistem hadiah berupa pemberian hak-hak istimewa atau kenaikan pangkat. Hak-hak istimewa di sini biasanya berupa hak untuk mengelola daerah untuk dimanfaatkan sebagai balasan kesetiaan atau sebagai kompensasi karena telah merawat bangunan suci.
3. Dalam bidang politik, Airlangga memperkenalkan perubahan dalam bidang birokrasi.
4. Dalam bidang keagamaan, Airlangga memfokuskan pemujaan pada dewa Wisnu di samping Siwa dan Budha.

Dinasti berikutnya yang menerapkan konsep dewa raja adalah Dinasti Rajasa yang berkuasa di Singasari dan Majapahit. Penguasa-penguasa dari Dinasti Rajasa yang dimulai dari Ken Arok telah menunjukkan dirinya sebagai titisan Dewa Brahma.²⁸ Ketika Ken Arok berperang menghadapi Prabhu Kertajaya di desa Ganter pada tahun 1222, ia bergelar bhatara Guru sehingga dapat mengalahkan musuhnya. Akhirnya ketika meninggal Ken Arok bergelar Bhatara Siwa yang dicandikan di Kagenengan.²⁹

Pada masa tersebut pengertian candi juga mengalami pergeseran dari makna sebelumnya. Pada umumnya, di India khususnya, candi didirikan sebagai tempat untuk sembahyang, beribadah, atau memuja dewa tertentu. Namun pada abad XI dan seterusnya candi biasanya dihubungkan dengan kematian. Candi, khususnya yang berada di Jawa Timur biasanya dihubungkan dengan raja tertentu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa candi di Jawa Timur yang dianggap sebagai

²⁸ Menurut Serat Pararaton Ken Arok merupakan anak Ken Endok yang diperkosa oleh Dewa Brahma di ladang Lalateng. Lihat Pitono H, (1972), *Serat Pararaton*. Jakarta: Bharata.

²⁹ *Ibid.* Sampai sekarang belum diketahui dimanakah Candi Kagenengan sebagai tempat pendharmaan Ken Aron tersebut.

tempat pendharmaan raja yaitu: Candi Kidal (Anusapati), Jago (Wisnuwardhana), Singosari (Kertanegara), Jawi (Kertanegara sebagai Siwa-Budha).³⁰ Namun perlu ditegaskan bahwa bukan jenazah raja yang terdapat di candi tersebut, akan tetapi sebuah kotak abu jenazah yang disebut pripih yang ditanam di bawah arca perwujudan raja yang ditanam di dalam candi dengan melalui ritual keagamaan.

Pada masa Majapahit konsep dewa raja masih terus berlanjut. Hal ini dapat kita lihat dari arca-arca yang ditemukan yang diidentifikasi sebagai arca raja tertentu. Di Candi Simping di Blitar ditemukan arca Harihara yaitu arca perwujudan Kertarajasa, raja pertama Majapahit, yang digambarkan sebagai Siwa dan Wisnu dalam satu arca. Penggambaran raja dalam arca dewa lengkap dengan atributnya menjadi salah satu unsur kebudayaan pada masa kuno yang memberikan gambaran tentang kehidupan tokoh-tokoh raja di Indonesia.

G. Champa

Kerajaan Champa mulai muncul dalam sejarah Vietnam pada abad 7. Namun awal dari sejarah kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti mengingat adanya keterbatasan sumber sejarah. Catatan tertua yang ditemukan di Quang Nam menjelaskan tentang kerajaan Champa dihubungkan dengan seorang raja yang bernama Bhadravarman. Namun tidak diketahui dengan persis siapakah raja tersebut. Pada umumnya prasasti yang ditemukan memberikan informasi bahwa agama yang dianut oleh bangsa Champa adalah Siwaisme yang dilambangkan dengan lingga.³¹ Pada abad 7 Champa diperintah oleh Wikrantawarman yang mendirikan bangunan suci untuk memuliakan dewa Wisnu di Ni Son dan Tra Kieu.³² Meskipun sedikit sekali sumber yang menjelaskan tentang kehidupan keagamaan Champa, namun dapat dijelaskan bahwa pada saat itu agama Hindu berkembang dengan pesat. Tujuan pendirian bangunan suci juga dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan raja yang mempersonifikasikan dirinya dengan dewa tertentu baik Siwa maupun Wisnu.

³⁰ Soekmono (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 92-93.

³¹ A. Kardiyat Wiharyanto, *Op. Cit.* Hlm. 55

³² *Ibid.*, hlm. 55

Pada tahun 854 Champa diperintah oleh Indravarman II dengan pusat pemerintahannya di Indrapura yang terletak di Quang Nam. Pada masa pemerintahannya berkembang agama Budha Mahayana. Kehidupan keagamaan mendapat perhatian yang serius dari penguasa yang dibuktikan dengan membangun kembali bangunan-bangunan suci dan melindunginya dari serangan para perampok dan penjahat.

Pada tahun 988 bangsa Champa yang sedang berjuang dalam peperangan melawan Anam mengangkat Hariwarman II. Sedikit sekali informasi yang diperoleh tentang masa pemerintahannya, namun ditilik dari namanya Hari merupakan nama lain dari Wisnu. Memasuki abad X pemujaan kepada dewa Wisnu makin meluas di Champa. Hal ini perlu dipahami karena pada saat itu bangsa Champa sedang menghadapi masalah yang serius terkait serangan Anam dan Cina sehingga Wisnu yang melambangkan kedamaian dan ketentraman mendapat tempat yang tinggi.³³ Dalam bidang kesenian pengaruh Cina lebih kuat daripada India karena barangkali letaknya yang berbatasan langsung sehingga kontak dan pertemuan budaya lebih intensif terjadi antara Champa-Cina.

H. Simpulan

Asia Tenggara sebagai suatu kesatuan kawasan ternyata sangat menarik untuk dikaji. Kesatuan tersebut merupakan konsekuensi logis dari persamaan wilayah dimana terdapat sungai besar dan pegunungan yang menjulang di sepanjang daratan Asia Tenggara membuat kawasan ini subur dan cocok untuk budidaya pertanian khususnya padi. Suhu udara dan curah hujan yang relatif tinggi membuat kawasan Asia Tenggara tertutup oleh hutan tropis yang lebat. Hal ini mengakibatkan adanya pola makan yang sama dimana umumnya bangsa Asia Tenggara makan nasi, umbi-umbian, dan ikan. Mereka jarang makan daging hewan seperti kambing, sapi atau kerbau karena jarang ditemui savana yang luas sehingga tidak ditemukan tradisi gembala. Di samping itu memakan daging sapi merupakan pantangan bagi penganut Hindu.

Konsep dewa raja juga menjadi salah satu kesatuan di kawasan tersebut. Konsep tersebut dikenal dan diimplementasikan oleh sebagian besar penguasa

³³ Ninie Susanti, *Op. Cit.* Hlm. 185.

tradisional di Asia Tenggara yaitu di Indonesia, Kamboja, Thailand, Vietnam, dan di semenanjung Malaysia. Inti dari paham tersebut adalah upaya mempersonifikasikan raja dengan dewa tertentu atau dengan Budha. Hal ini berangkat dari konsep yang dipahami bersama-sama oleh masyarakat Asia Tenggara bahwa kekuasaan adalah kongkrit. Kekuasaan adalah tenaga yang tidak tampak, misterius dan bersifat ilahiah yang menghidupi alam semesta. Kekuasaan juga tidak mempertanyakan legalitas karena seluruh kekuasaan diturunkan dari sumber tunggal yang homogen. Konsep yang demikian dipahami oleh penguasa-penguasa tradisional Asia Tenggara dan diimplementasikan untuk menopang dan melanggengkan kekuasaan mereka.

Satu hal yang masih menjadi pertanyaan adalah mengapa konsep ini dipahami oleh hampir semua penguasa tradisional di Asia Tenggara. Pertanyaan ini sulit untuk dijawab karena memang tidak ada sumber yang menjelaskan secara detail. Kemungkinan besar kontak antar penguasa tradisional membuat paham ini tersebar secara meluas di Asia Tenggara, apalagi memasuki abad X kawasan ini memasuki era emporia perdagangan antar pulau bahkan antar negara. Hal ini terlihat dalam kasus Jayawarman II yang dikatakan pernah bermukim di Jawa.

Konsekuensi dari paham dewa raja adalah pembangunan monumen kolosal yang dibuat untuk melakukan ritual keagamaan sekaligus sebagai wahana untuk menempatkan arca raja perwujudan dewa. Meskipun dengan style yang berbeda-beda namun monumen kolosal ini dapat kita temui di hampir semua kawasan di Asia Tenggara:

1. Jawa dimana terdapat candi baik Hindu maupun Budha seperti Kidal, Singosari, Jago, Jawi, dan lain-lain.
2. Kamboja yaitu Angkor Wat, Angkor Tom, Baphuon dan Bayon.
3. Thailand yaitu: Wat Phra Ram (1369), Wat Phra Mahathat (1374), Wat Rat Burana (1424), dan Wat Sri Sanpet.
4. Champa yaitu bangunan suci di Nison dan Tra Kieu.

Era ini berlangsung kira-kira pada abad X sampai abad XVIII dimana menjadi suatu capaian besar peradaban kuno Asia Tenggara. Dapat dibayangkan bagaimana para penguasa tradisional tersebut mengorganisir tenaga, biaya, waktu, dan bahan bangunan untuk membangun monumen kolosal tersebut. Hal tersebut juga

menandakan tingginya tingkat peradaban Asia Tenggara yang dapat menyerap unsur-unsur luar (terutama India dan Cina) serta mengasimilasikan dengan unsur-unsur lokalnya sehingga terciptalah bangunan monumental tersebut.

Namun tanpa disadari mobilisasi massa untuk membangun monumen kolosal membuat kehidupan rakyat semakin menderita. Rakyat tidak memiliki waktu yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraannya. Inilah barangkali mengapa kebanyakan rakyat Asia Tenggara mengalami kemiskinan, di tengah kekayaan alam yang melimpah di sekeliling mereka.

Daftar Pustaka

A. Kardiyat Wiharyanto (2005). *Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.

Andi Suwirta, 1994. "Raja, Wakil Allah dan Manusia Sempurna" tersedia dalam *file upi.edu.ac.id*. diakses tanggal 13 Juni 2012

Edi Sedyawati, 2002. "Petunjuk, Ganesa, dan Ratu Selatan". Tersedia dalam www.gatra.com diakses tanggal 13 Juni 2012.

Groslier, B. P. (2007). *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.

Hall, D.G.E, (1986). *Sejarah Asia Tenggara (terj. Habib Mustopo)*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mudji Hartono (1993). *Ikhtisar Sejarah Asia Tenggara Kuno*. Yogyakarta: Penerbit FPIPS IKIP Yogyakarta.

Ninie Susanti (2011). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Reid, Anthony. (2010). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1685 Jilid I Tanah Di bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekmono (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.